

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah kebudayaan, kebangsaan, teknologi, dan kompetitif internasional Sutriani 2017:3. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan. Meningkatkan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 12 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Mewujudkan hal tersebut maka peran serta guru sangatlah penting. Kemampuan yang harus dimiliki guru karena sebagai salah satu unsur pendidikan agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan watak siswa, serta memahami bagaimana siswa belajar. Pendidikan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pesan dari UU sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar, namun juga berkribadian. Dengan demikian nantinya akan lahir generasi muda berkarakter dan berilmu serta berkepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.

Dalam hal ini untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional banyak pihak yang terlibat dalam mendukung hal tersebut seperti Tenaga pendidik, peserta didik, bahan ajar, Orang Tua, serta masyarakat sekitar. Dengan pihak yang terlibat diatas membuat proses pembelajaran peserta didik dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Karena pihak-pihak tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Namun pendidikan di Indonesia pada saat ini masih dihadapkan dengan masalah yang salah satunya pembentukan karakter peserta didik yang masih kurang baik, di karenakan banyaknya terdapat peserta didik yang masih melawan terhadap guru di dalam kelas serta melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu pembentukan karakter

pada peserta didik harus lebih diperhatikan dan diutamakan untuk kemajuan generasi bangsa.

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Peserta didik sebagai Individu memiliki sifat bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Karakter yang ada pada diri siswa yang harus dirubah dalam pembelajaran yang ada disekolah.

Menurut Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI), pendidikan karakter perlu dikembangkan sebagai berikut: 1) Karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, disiplin, etika, estetika, komitmen, rasa kebangsaan dll, 2) Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan, 3) pendidikan karakter sebagai landasan legal formal untuk tujuan pendidikan dalam ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, 4) Proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter dan IPTEKS, 5) Melibatkan beragam aspek pembangunan peserta didik, dan 6) Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik. (Ghozi dalam Hasby Assidiqi, 2015:46).

Salah satu karakter yang harus di terapkan pada siswa yaitu penanaman rasa toleransi terhadap teman sebayanya karena sangat penting ditanamkan kepada diri siswa, masih banyak terdapat pelanggaran yang di sebabkan oleh perbedaan seperti perbedaan pendapat, kurang menghargai pendapat teman. Toleransi pada siswa diartikan sebagai penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman kebiasaan-kebiasaan, budaya serta perbedaan kemampuan siswa-siswa dan unsur-unsur lain yang ada di lingkungan sekolah dalam upaya terciptanya kebersamaan dan keharmonisan bersama. Oleh sebab itu di kalangan siswa juga sangat penting dikembangkan nilai-nilai toleransi, agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan-kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.

Dalam hal ini guru yang berperan penting untuk membentuk rasa toleransi pada siswa, guru harus kreatif dan inovatif dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa seperti model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang dimana membuat siswa yang lebih aktif di dalam kelas dalam proses pembelajaran, guru hanya memfasilitasi materi pembelajaran yang akan di bahas.

Siti (2016 : 45) mendefenisikan *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh

pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Dengan kata lain *Contextual Teaching and Learning* sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada kaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis pendekatan *Contextual Teaching Learning* ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan Siti (2016:46). Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* membuat siswa lebih aktif di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan yang nyata agar siswa mudah menangkap dalam pembelajaran serta peserta didik juga dapat lebih mengerti dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan istilah dalam pembelajaran yang lain. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* menekankan pada keaktifan siswa dalam mempelajari materi. Dalam prosesnya pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, melalui kerjasama, pengalaman

langsung siswa, konsep aplikasi dan dalam situasi yang menyenangkan (Tutut Rahmawati, 2018:14).

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* menggunakan model-model yang menjadikan karakter peserta didik lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran harus melaksanakan prinsip dasar pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang di dalamnya berisi antara lain (1) Menekankan pada pemecahan masalah, (2) Mengenal kegiatan mengajar yang terjadi di berbagai konteks, seperti di rumah, masyarakat, dan tempat kerja, (3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali, (4) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, (5) Mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama, dan (6) Menggunakan penilaian otentik.

Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembentukan rasa toleransi terhadap perbedaan disekolah tepat disampaikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini cocok dengan esensi materi pelajaran PPKn yaitu merupakan mata pelajaran yang memiliki fokus pada pembinaan karakter warga negara dalam perspektif kenegaraan, dimana diharapkan melalui mata pelajaran ini dapat terbina sosok warga negara yang baik. PPKn menanamkan nilai-nilai moral melalui serangkaian praktek dan pengamatan langsung di lapangan, bukan sekedar retorika atau visualisasi poster semata dan proses belajarnya bukan melalui menghafal. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat kelak serta mampu memperluas pengalaman, sedangkan guru akan memainkan perannya sebagai fasilitator yaitu membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata.

Berdasarkan Uraian Di Atas, Maka Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan Judul “**Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* Pada Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan**”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih minimnya pengetahuan siswa mengenai toleransi terhadap teman
2. Masih minimnya model pembelajaran yang berorientasi pada aspek karakter toleransi terhadap siswa
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan buku ajar
4. Siswa belum dapat mengkaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang terkait sangat luas, sehingga tidak mungkin semua terjangkau dan terselesaikan. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah sehingga persoalan yang akan di teliti menjadi jelas, sekligus ke salah pahaman dapat di hindari. Dalam hal ini fokus masalah yang di teliti adalah masih minimnya model pembelajaran yang berorientasi pada aspek karakter toleransi terhadap siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diharapkan dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan

dunia nyata, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi, sehingga guru memiliki beragam metode untuk di kembangkan agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di SMP N 3 Percut Sei Tuan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik secara optimal

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan masukan untuk lebih mengetahui tentang model-model pembelajaran untuk meningkatkan karakter peserta didik